

POJOK BACA SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN BUDAYA LITERASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI CITENGAH DI ERA DIGITAL

Anggraeni Purnama Dewi, Ooh Hodijah, Onny Delisma dan Tri Yulianty Karyaningsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kecanggihan teknologi yang semakin pesat tentu saja sangat berdampak terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi, tentu diharapkan dapat membantu pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan produktif. Namun semua itu tidak lepas dari sikap bijak setiap pengguna hasil teknologi. Salah satu hasil kecanggihan teknologi tersebut adalah *gadget*. *Gadget* saat ini sudah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Hampir setiap waktu manusia bersentuhan dengan yang namanya *gadget*, tidak terkecuali anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini sangat berdampak terhadap pola belajar dan komunikasi dari anak tersebut. Dengan ketergantungan terhadap *gadget*, dapat dilihat betapa banyak anak usia sekolah dasar yang menjadi sangat fokus terhadap *gadget* dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka tidak lagi mengenal pola bermain dan komunikasi yang seharusnya. Tidak jarang orang tua dan guru bersikap keras terhadap anak untuk menghentikannya dari bermain *gadget*. Untuk mengatasi hal tersebut, maka salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan mendirikan pojok baca di setiap kelas. Dengan adanya pojok baca yang menyediakan beragam buku, dari mulai buku pelajaran hingga buku cerita bergambar, hal ini merupakan upaya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai upaya mengajak siswa untuk kembali mengenal buku – buku bacaan sebagai pengembangan budaya literasi.

Kata kunci: Budaya Literasi; Gadget; Pojok Baca.

ABSTRACT. *The rapid sophistication of technology certainly has a great impact on human life. With technology, it is certainly expected to help human work become faster and more productive. However, all of that cannot be separated from the wise attitude of every user of the results of technology. One of the results of this sophisticated technology is gadgets. Gadgets are currently inseparable from human life. Almost every time humans come into contact with gadgets, including elementary school children. This has a great impact on the learning and communication patterns of these children. With dependence on gadgets, it can be seen how many elementary school children become very focused on gadgets and have difficulty communicating. They no longer know the patterns of play and communication that they should. It is not uncommon for parents and teachers to be strict with children to stop them from playing gadgets. To overcome this, one of the efforts made by the school is to establish a reading corner in each class. With the presence of a reading corner that provides a variety of books, from textbooks to picture story books, this is an effort organized by the school as an effort to invite students to re-familiarize themselves with reading books as a development of literacy culture.*

Keywords: Literacy Culture; Gadget; Reading Corner.

PENDAHULUAN

Munculnya teknologi digital dan internet telah mengubah pola perilaku baca masyarakat secara signifikan. Seiring dengan itu, budaya literasi juga mengalami perubahan yang perlu dipahami dengan baik. Perubahan dalam teknologi dan cara kita mengakses informasi telah memengaruhi minat baca masyarakat. Pada era digital, konten-konten digital seperti blog, situs web, dan media sosial telah menjadi sumber informasi yang populer.

Kehadiran koleksi elektronik, seperti buku digital, jurnal elektronik, dan koleksi multimedia, telah mengubah cara kita berinteraksi dengan informasi. Sebelumnya, akses terhadap informasi terbatas pada bentuk cetak, namun sekarang, dengan kemajuan teknologi, kita dapat dengan mudah mengakses berbagai koleksi elektronik melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone. Hal ini telah memengaruhi cara kita mengakses, memperoleh,

dan menyebarkan informasi (Bungsu, et.al., 2023: 141-142).

Hal ini merupakan suatu bukti bahwa peradaban manusia semakin tinggi. Dengan segala kemampuan berfikirnya, manusia telah mampu meningkatkan kualitas hidupnya dengan pengembangan teknologi digital. Tentu saja hal ini merupakan suatu hal positif yang dapat menghasilkan banyak kebermanfaatan jika digunakan dengan bijak. Namun sayangnya, kecanggihan teknologi tidak selamanya berdampak baik, hal ini disebabkan karena kurang bijaknya penggunaan teknologi dari sebagian masyarakat. Dengan teknologi yang semakin mempermudah kerja manusia, menjadikan sebagian besar masyarakatnya berperilaku malas dan sangat ketergantungan dengan yang namanya teknologi. Selain itu, dampak buruk dari teknologi sangat terlihat dari pola komunikasi antar sesama manusia. Dengan adanya teknologi, manusia merasa semua kebutuhannya dapat terpenuhi tanpa harus berinteraksi dengan pihak

lain. Seorang mahasiswa, menjadi malas untuk belajar menerjemahkan karena telah adanya aplikasi penerjemahan yang dapat memudahkannya untuk membantu pekerjaan tersebut. Siswa sekolah dasar menjadi sangat ketergantungan dengan *gadget* karena apa yang diperlukannya telah tersedia dalam satu perangkat teknologi tersebut. Ibu rumah tangga menggunakan berbagai aplikasi untuk memudahkan pekerjaannya disamping menggunakan *gadget* sebagai sarana hiburannya.

Gadget merupakan teknologi yang sangat populer pada masa sekarang ini, orang dewasa maupun anak-anak menggunakan *gadget*. Banyak produk *gadget* yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka dan anak-anak kini telah menjadi konsumen aktif pengguna *gadget* (Chusna, 2017). *Gadget* sendiri adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. *Gadget* yang dalam bahasa Indonesia diartikan gawai, adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris untuk merujuk pada suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Contohnya: komputer, *handphone*, *game* dan lainnya.

Semua kemudahan tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai dari perkembangan teknologi. Namun dengan kurang bijaknya penggunaan teknologi tersebut, tentu memberikan dampak buruk terhadap pola interaksi dan komunikasi masyarakatnya, salah satu yang terimbas dari hal ini adalah siswa sekolah dasar. Pada usia tersebut biasanya anak-anak gemar bermain bersama temannya dengan beragam permainan, seperti bermain permainan tradisional, bermain peran, bermain *games*, dan sebagainya yang melibatkan komunikasi dua arah. Namun dengan kebiasaan memegang *gadget*, maka hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir, bermain, berkomunikasi, dan cara bersikap siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya saja, siswa menjadi terbiasa dengan bermain sendiri, tanpa mengindahkan teman-teman di sekitarnya. Adapun jika bermain bersama, maka *gadget* tidak lepas dari keterlibatan permainan mereka. Selain itu, banyak anak yang menjadi tidak terampil berkomunikasi karena mereka lebih sering komunikasi satu arah, artinya mereka hanya mendengar komunikasi dari *gadget* yang dipegangnya.

Hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi banyak pihak, karena para siswa sebagai generasi penerus bangsa, secara umum belum dapat mengelola penggunaan *gadget* dengan tepat. Penggunaan *gadget*

yang berlebihan tentu saja menghilangkan fungsi dan tujuan awal dari diberlakukannya perangkat tersebut sebagai media pembelajaran. Kini sudah tampak di banyak tempat betapa anak usia sekolah dasar sudah menggunakan *gadget* dengan tujuan yang tidak jelas. Dengan kondisi ini, tentu sangat berdampak terhadap minat baca anak usia sekolah dasar.

Pada saat anak memasuki usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun, perkembangan anak akan sangat cepat. Bukan hanya perkembangan secara fisik, namun juga perkembangan psikologinya. Mereka akan memperoleh keterampilan fisik saat bermain, dan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, juga hubungan antara keluarga serta teman sebaya (Fathoni, 2017; Syifa, Setianingsih, & Sulianto, 2019).

Data UNESCO juga menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat minat baca yang rendah. Pendapat tersebut dibuktikan dengan survei yang dilakukan terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Budaya membaca di Indonesia menempati peringkat paling rendah dari tujuh negara yang termasuk anggota ASEAN dengan nilai 0,001. Angka tersebut dapat diartikan dari sekitar seribu penduduk Indonesia hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi (Permatasari, 2015; Triatma, 2016). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mengupayakan budaya literasi masyarakat, utamanya di era digital seperti sekarang ini.

Literasi sendiri merupakan suatu kegiatan positif yang berguna untuk menambah wawasan, pola pikir dan memperluas ilmu pengetahuan. Budaya literasi sering kali digunakan oleh orang-orang di berbagai negara. Pada era apapun, budaya literasi seolah-olah menjadi garda terdepan dalam membuka gerbang pendidikan yang lebih luas. Urgensi literasi seolah-olah sudah menjadi bagian dari masa depan bangsa (Agil, 2022).

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dan sebagainya). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi

penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya.

Krisis budaya literasi dan berkurangnya minat baca pada anak usia sekolah dasar juga terjadi pada siswa SDN Citengah. SDN Citengah menghadapi tantangan besar dalam hal literasi siswa. Selain disebabkan oleh pengaruh *gadget*, fungsi perpustakaan sekolah yang belum dikelola secara optimal merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh guru dan siswa. Meskipun sekolah ini memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang cukup banyak, namun karena keterbatasan sumber daya manusia sebagai pengelola perpustakaan, maka fungsi perpustakaan belum dapat digunakan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca di SDN Citengah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya pengelolaan perpustakaan yang efektif, minimnya program literasi yang inovatif, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua terhadap pengembangan minat baca siswa. Meningkatkan budaya literasi di SDN Citengah sangatlah penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pojok baca di setiap kelas.

Pojok baca merupakan area di dalam kelas yang dirancang khusus dengan buku-buku yang disusun dengan menarik, dan bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa (Faradina, 2017). Pojok baca ini merupakan lanjutan dari peran perpustakaan Sekolah Dasar dengan tujuan memperkenalkan buku secara langsung kepada siswa. Koleksi buku di pojok baca tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup buku-buku non-pelajaran. Selain itu, sebagian besar buku yang tersedia di pojok baca berasal dari koleksi perpustakaan sekolah (Kurniawan et al., 2020). Lebih lanjut, pojok baca adalah sudut di dalam ruangan yang menyediakan buku atau bahan bacaan lainnya untuk dibaca, dipinjam, dan digunakan sebagai sumber belajar selama pembelajaran. Tujuan pojok baca adalah untuk menumbuhkan minat baca dan minat belajar siswa melalui penyediaan bahan bacaan sebagai media dan sumber belajar serta mengisi waktu luang siswa dengan membaca buku (Sukriadi et al., 2022).

Senada dengan hal tersebut, Permendikbud tahun 2016 mendefinisikan “pojok baca” sebagai ruang di sudut kelas yang memiliki koleksi buku dan berfungsi sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Penanaman daya baca kepada anak melalui pojok baca bermanfaat untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Artinya, pada masa kanak-kanak lah sikap atau kebiasaan positif mulai diterapkan

untuk dibawa sampai dewasa. Siswa yang memiliki pengetahuan dan wawasan akan berhasil dalam pendidikan dan perspektif mereka, oleh karena itu kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini (Indriani et al., 2022).

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian pojok baca, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pojok baca adalah area khusus di kelas yang dimaksudkan untuk membantu siswa membaca dengan menyediakan koleksi buku yang beragam dan menarik. Pojok baca berfungsi sebagai perpanjangan dari perpustakaan sekolah yang bertujuan untuk menyediakan bahan bacaan yang dapat dipinjam dan digunakan sebagai sumber belajar, dan membantu mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan membaca. Dengan adanya pojok baca, diharapkan siswa akan lebih terdorong untuk membaca secara mandiri, menjadikannya sebagai bagian rutin dari aktivitas sehari-hari mereka, serta memperoleh manfaat yang signifikan dalam proses pendidikan mereka. Pojok baca diharapkan tidak hanya memperkuat kebiasaan membaca siswa, tetapi juga berfungsi untuk membangun budaya membaca yang kuat di lingkungan sekolah. Selain itu, pojok baca diharapkan dapat mempermudah akses siswa ke berbagai jenis bahan bacaan, sehingga memiliki peluang yang lebih luas untuk mengeksplorasi topik-topik yang berbeda dan memperdalam pemahaman mereka dalam berbagai bidang. Dengan pencapaian tersebut, diharapkan pojok baca dapat berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendukung pertumbuhan akademis serta pribadi siswa.

Selain itu, tujuan utama dari menarik minat baca masyarakat dan anak usia dini agar lebih mengedepankan literasi melalui media buku adalah untuk meminimalisir disinformasi serta dampak negatif lainnya yang ditimbulkan jika terlalu banyak berinteraksi dengan perangkat gawai (Jauhari & Ganggi, 2019).

METODE

Metode pelaksanaan pendekatan partisipatif digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan pojok baca, dengan melibatkan guru dan siswa. Pendekatan ini dipilih untuk menjamin partisipasi aktif semua pihak dalam rangka menjaga keberlangsungan dan keberhasilan program pojok baca. Diharapkan dengan adanya partisipasi aktif dapat memunculkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pojok baca, sehingga dapat menginspirasi semua pihak untuk turut berkontribusi dalam keberhasilannya.

Tahapan pelaksanaan pojok baca dimulai dari tahap perencanaan. Tahap awal ini melibatkan diskusi mendalam dengan pihak sekolah untuk memahami kebutuhan dan kondisi siswa secara spesifik, serta menentukan lokasi yang tepat untuk pojok baca. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa pojok baca yang akan dibuat dapat memberikan manfaat maksimal bagi para siswa. Setelah rencana matang, tahap berikutnya adalah pengadaan bahan dan fasilitas. Ini mencakup pemilihan buku-buku yang sesuai dengan berbagai tingkatan kelas, pembelian rak buku yang cukup kuat dan menarik, serta dekorasi yang dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk membaca. Setelah semua bahan dan fasilitas tersedia, tahap pelaksanaan program dimulai. Pada tahap ini, rak buku disusun dan dirakit dengan baik, pojok baca didekorasi sesuai rencana, dan diadakan sosialisasi kepada siswa mengenai cara memanfaatkan pojok baca secara efektif. Sosialisasi ini penting agar siswa tahu bagaimana menggunakan pojok baca dan merasakan manfaatnya. Tahap akhir dari pelaksanaan pojok baca adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pojok baca. Umpan balik ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan keberlanjutan program. Selain itu, evaluasi juga mencakup pemantauan penggunaan pojok baca oleh siswa dan penilaian terhadap peningkatan minat baca mereka. Dengan demikian, seluruh tahapan ini bertujuan untuk menciptakan pojok baca yang efektif dan bermanfaat bagi perkembangan minat baca siswa.

Dalam program kerja “pojok baca” terdapat beberapa subjek utama yang terlibat, yaitu dosen sebagai pelaksana pengabdian pada masyarakat, mahasiswa yang berperan aktif dalam membantu program kerja pelaksana, guru sebagai perantara informasi antara dosen, mahasiswa dan siswa, serta siswa sebagai target utama pojok baca. Lokasi pojok baca di SDN Citengah ditempatkan di setiap ujung pojok kelas. Setiap pojok baca dilengkapi dengan rak buku, karpet atau tikar yang nyaman untuk duduk. Rak buku diisi dengan buku-buku yang sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Adapun waktu pelaksanaan persiapan pojok baca dimulai dari tanggal 13 Juli sampai 30 Juli 2024. Kegiatan yang dilakukan meliputi 1) Pembelian perlengkapan pojok baca; 2) Pelaksanaan dekorasi pojok baca; 3) Pembuatan hiasan pojok baca; 4) Finalisasi pojok baca; 5) Sosialisasi pojok baca; dan 6) Pemberian hadiah apresiasi pojok baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa krisis budaya literasi dan berkurangnya minat baca pada anak usia sekolah dasar juga terjadi pada siswa SDN Citengah. SDN Citengah menghadapi tantangan besar dalam hal literasi siswa. Selain disebabkan oleh pengaruh *gadget*, fungsi perpustakaan sekolah yang belum dikelola secara optimal merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh guru dan siswa. Meskipun sekolah ini memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang cukup banyak, namun karena keterbatasan sumber daya manusia sebagai pengelola perpustakaan, maka fungsi perpustakaan belum dapat digunakan secara optimal. Setelah dilakukan beberapa kali observasi, hasilnya menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut kurang mendapat perhatian dalam pengelolaan dan pemeliharannya, yang mengakibatkan penurunan minat baca di kalangan siswa. Sebagian besar siswa lebih memilih menghabiskan waktu istirahat mereka dengan bermain di luar kelas daripada mengunjungi perpustakaan. Bahkan ada beberapa siswa yang mengunjungi perpustakaan namun bukan untuk membaca buku, melainkan untuk bermain sepak bola.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca di SDN Citengah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya pengelolaan perpustakaan yang efektif, minimnya program literasi yang inovatif, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua terhadap pengembangan minat baca siswa. Meningkatkan budaya literasi di SDN Citengah sangatlah penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pojok baca di setiap kelas.

Dengan adanya pojok baca, siswa dapat lebih mudah mengakses buku dan memiliki ruang yang nyaman untuk membaca kapan saja, baik selama jam istirahat maupun setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca sejak dini dan membangun kebiasaan positif yang bermanfaat bagi perkembangan akademik mereka. Selain itu, pojok baca juga dapat menjadi alat bagi guru untuk lebih memperkaya pengalaman belajar siswa dengan bahan bacaan yang relevan. Peningkatan budaya literasi di SDN Citengah melalui pojok baca di setiap kelas dapat memberikan berbagai dampak positif bagi siswa. Implementasi pojok baca di setiap kelas merupakan langkah strategis untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan akses yang mudah terhadap bahan bacaan, diharapkan siswa akan lebih sering membaca dan memahami teks bacaan.

Selain itu, budaya literasi yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung program literasi sekolah. Dengan memperhatikan kondisi literasi di SDN Citengah dan tantangan yang ada, upaya untuk membentuk pojok baca di setiap kelas merupakan langkah yang tepat untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan tidak hanya memperbaiki kondisi fisik literasi, seperti perpustakaan dan buku, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi siswa dan lingkungan sekolah. Dukungan dari seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menjadikan SDN Citengah sebagai sekolah yang unggul dalam literasi dan mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SDN Citengah difokuskan pada inisiatif literasi yang dinamakan “Pojoek Baca”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa dan membangun budaya literasi yang lebih kuat di sekolah. Dalam upaya ini, pelaksana pengabdian masyarakat mengadakan kegiatan sosialisasi literasi dengan memanfaatkan pojok baca sebagai sarana utama. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 13 Juli hingga 30 Juli 2024. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah seluruh siswa SDN Citengah, yaitu siswa dari kelas 1 hingga kelas 6.

Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi pemilihan dan pengadaan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta dekorasi pojok baca agar menarik dan nyaman digunakan. Setelah persiapan selesai, dilakukan sosialisasi kepada siswa, mereka diajak untuk aktif berinteraksi dengan buku-buku yang tersedia. Sebagai bagian dari strategi peningkatan minat baca, siswa yang berhasil menceritakan kembali isi buku yang mereka baca diberi apresiasi berupa hadiah. Hasil capaian dari kegiatan ini sangat positif, terlihat dari meningkatnya akses siswa terhadap bahan bacaan. Siswa yang sebelumnya harus pergi ke perpustakaan kini dapat membaca buku di pojok baca yang disediakan di lingkungan sekolah. Selain itu, minat baca siswa meningkat secara signifikan, terlihat dari antusiasme mereka dalam menggunakan pojok baca. Sebagai tindak lanjut, direncanakan untuk melakukan monitoring berkala terhadap penggunaan pojok baca, menambah koleksi buku atau materi sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mengaktifkan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan rutin di sekolah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memastikan

keberlanjutan dari upaya peningkatan literasi di SDN Citengah.

Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari kegiatan “Pojoek Baca” yang telah dilaksanakan, tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat telah merencanakan beberapa langkah tindak lanjut yang strategis.

a. Perubahan yang Terjadi dan Evaluasi Kegiatan

Dalam kegiatan pengabdian ini, sejumlah perubahan positif telah diamati, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan minat baca siswa. Sebelumnya, akses siswa terhadap bahan bacaan cukup terbatas, yaitu mereka harus pergi ke perpustakaan untuk mendapatkan buku. Namun, dengan adanya pojok baca yang telah disiapkan, siswa kini dapat dengan mudah mengakses buku-buku secara langsung di ruang kelas atau area pojok baca yang nyaman dan menarik. Hal ini telah memudahkan siswa dalam memperoleh bahan bacaan dan mendorong mereka untuk lebih sering membaca. Selain itu, kebiasaan siswa terhadap membaca juga mengalami perubahan yang positif. Melalui kegiatan sosialisasi dan pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif membaca dan menceritakan ulang isi buku, terlihat peningkatan semangat dan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Keterampilan siswa dalam membaca dan memahami teks juga meningkat seiring dengan seringnya mereka berinteraksi dengan buku-buku yang tersedia di pojok baca. Instrumen evaluasi yang digunakan pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan termotivasi untuk membaca lebih banyak buku. Selain itu, para guru dan pihak sekolah juga memberikan umpan balik positif terhadap inisiatif ini, yang dianggap sangat membantu dalam membangun budaya literasi di sekolah.

b. Rencana Tindak Lanjut

Untuk menjaga momentum positif ini, beberapa rencana tindak lanjut telah disusun berdasarkan permasalahan dan hambatan yang diidentifikasi selama kegiatan pengabdian berlangsung.

1. Salah satu langkah utama adalah mendorong para guru untuk mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam rutinitas harian siswa. Tim pelaksana pengabdian mengusulkan adanya agenda baca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya agenda baca rutin, minat baca siswa diharapkan akan terus meningkat dan menjadi bagian dari budaya sekolah.
2. Tim pelaksana juga mengajak para guru untuk melakukan pergantian atau perputaran buku di pojok baca dengan mengganti koleksi buku

yang tersedia secara berkala. Buku-buku yang telah disediakan ditukar dengan koleksi baru dari perpustakaan sekolah yang juga telah direvitalisasi oleh tim. Langkah ini diharapkan dapat mencegah kebosanan siswa dan memastikan mereka selalu memiliki akses ke bacaan yang bervariasi dan menarik.

3. Untuk memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap pojok baca, tim pelaksana mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pengelolaan fasilitas ini. Siswa yang terlibat akan diberikan tanggung jawab untuk merawat buku-buku, mengatur tata letak pojok baca, serta mengajak teman-temannya untuk menggunakan pojok baca secara aktif. Pelibatan siswa ini diharapkan dapat mempertahankan keberadaan pojok baca dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Pojok baca yang didirikan di SDN Citengah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan fasilitas ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap buku dan membaca sejak usia dini. Pojok baca dirancang sebagai ruang yang nyaman dan menarik, agar siswa dapat mengakses berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Keberadaan pojok baca diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi, merangsang imajinasi, serta mendorong kebiasaan membaca yang mendukung proses pembelajaran mereka. Dengan cara ini, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang diterapkan melibatkan pemberian *reward* kepada anak-anak yang tidak hanya membaca buku yang telah disediakan tetapi juga berani menceritakan kembali isi bacaan tersebut. *Reward* ini dirancang untuk memotivasi siswa agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca. Dengan memberikan *reward*, yang bisa berupa barang, kata-kata motivasi, pujian, atau tepuk tangan, anak-anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk membaca lebih banyak buku serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Proses ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mendengarkan dan berbicara, karena menceritakan kembali bacaan melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan informasi dengan jelas. Selain itu, strategi ini menciptakan suasana positif di pojok baca, yaitu anak-anak merasa termotivasi untuk berpartisipasi dan berbagi pengetahuan mereka.

Dengan demikian, diharapkan pojok baca tidak hanya memperkuat kebiasaan membaca tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa (Setyowati & Watini, 2022)

SIMPULAN

Pojok baca yang didirikan di setiap ruang kelas SDN Citengah merupakan langkah positif dan inovatif untuk meningkatkan budaya literasi siswa. Dengan adanya pojok baca yang menyediakan beragam buku, dari mulai buku pelajaran hingga buku cerita bergambar, hal ini merupakan upaya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk mengajak siswa kembali mengenal buku – buku bacaan sebagai langkah pengembangan dan peningkatan budaya literasi. Dengan adanya pojok baca, tampak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan siswa, dari yang semula jarang membaca menjadi siswa yang termotivasi untuk membaca, hal ini dikarenakan mereka memperoleh kemudahan terhadap akses membaca. Selain itu, dengan adanya apresiasi yang diberikan kepada siswa yang rajin membaca dan memaparkan hasil bacaannya, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa SDN Citengah untuk meningkatkan kualitas membacanya.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah, dengan adanya pojok baca yang digemari siswa sebagai media untuk meningkatkan literasi, maka ketergantungan mereka terhadap *gadget* sedikit demi sedikit dapat teralihkan. Setidaknya, ketika siswa telah memiliki rasa ketertarikan untuk membaca buku, maka interaksi dengan *gadget* secara perlahan dapat berkurang. Dengan meningkatnya daya baca siswa di sekolah, maka secara otomatis budaya membaca, menulis, dan berkomunikasi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil. (2022). *Urgensi Budaya Literasi di Era Digital*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Bungsu, A., Purnama, P.N., & Wijayanti, L. (2023). Budaya Literasi Era Digital pada Perkembangan Penerbitan Koleksi Elektronik di Indonesia. *Bibliotika. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7 (2), 141-150 DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://doi.org/10.21274/Dinamika/2017.17.2.315-330>.

- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280>.
- Fathoni, A.R. (2017). *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://Www.Artikelcakep.Top/2017/10/PengaruhgadgetTerhadap-PerkembangananakArtikelcakep>.
- Heryati, Y. (2010). *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Indriani, A. P., Hermadiani, A., Oktobriani, B.T., & Lestari, P.D.A. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37–43. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47589>.
- Jauhari, M. W., & Ganggi, R. I. P. (2019). Upaya Menanamkan Budaya Membaca Pada Siswa Melalui Kegiatan Kunjungan Jepara Satu Buku Di SD Negeri 2 Tengguli. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 91–100.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>.
- Permatasari, A. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*.
- Setyowati, J., & Watini, S. (2022). Meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui model bermain “asyik”(reward & yel-yel “asyik”) di Tk mutiara cemerlang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2065–2072. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3253%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3253/2714>.
- Sukriadi, R.E.M., Muhlis, & Arafah, A. A. (2022). Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 26–34. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1330>.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–533.
- Triatma, N.I. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Delegan Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5 (6).